

PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK

***LAUDATO SI* ARTIKEL 217**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

EMANUEL SEBASTIANUS BRIA

611 13 040



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2019

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan diterima
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 29 Juni 2017



Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)

Dewan Penguji Skripsi :

1. Rm. Yosef Nahak, Pr. MA

2. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.Th

3. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th

PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI* ARTIKEL 217

SKRIPSI

OLEH

EMANUEL SEBASTIANUS BRIA

No. Reg : 611 13 040

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th.)

Pembimbing II



(Rm. Drs. Theodoros Silab, Pr. L.Th.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)



KATA PENGANTAR

Setelah melewati bulan-bulan penuh pergulatan, dalam proses penyelesaian tulisan ini, akhirnya tibalah saatnya bagi penulis untuk merasa lega. Itulah sebuah kelegaan dan kepuasan penulis setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sebagai rasa terima kasih, penulis menyampaikan syukur, pujian dan hormat kepada Allah atas segala berkat-Nya yang selalu menyertai penulis dalam perjalanan hidup ini khususnya dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesainya.

Hidup itu amat berharga. Karena berharga, orang akan berusaha mempertahankan hidupnya. Orang akan merasa terlalu sulit untuk mempertukarkan nyawanya dengan hal apa pun. Memang hidup itu amat berharga namun sekaligus mengandung misteri. Misterinya hidup itu terletak pada ketidakpastian manusia untuk memastikan apa yang akan terjadi pada dirinya ke depan. Manusia merasa cemas dan gelisah akan keberlanjutan hidupnya ke depan.

Berada dalam situasi cemas dan gelisah demikian, manusia bagaikan berada dalam suatu situasi kegelapan tanpa cahaya untuk berlangkah dengan pasti. Manusia membutuhkan terang untuk berlangkah dengan pasti. Dalam tekanan demikian, manusia terhantar untuk menemukan dirinya sebagai yang terbatas. Perasaan dalam dirinya tentang pentingnya hidup membuatnya untuk berharap agar hidup itu terus menjadi miliknya, namun berhadapan dengan misterinya hidup itu, manusia merasa dirinya tak berdaya dan hanya bisa berharap agar ada yang membantunya.

Hanya pada Tuhan orang berharap dan mendapatkan kepastian. Kepastian itu bukannya sebuah fantasi tetapi suatu kenyataan yang dialami. Kenyataan akan keterjaminan kepastian yang dialami manusia itu disebut penyelenggaraan Tuhan. Penyelenggaraan Tuhan itu ada dan nyata bagi manusia. Misalkan ketika seseorang mengalami kecelakaan yang mengancam nyawanya namun nyatanya ia selamat, membuatnya mengakui bahwa hanya

karena perlindungan Tuhan ia dapat selamat. Ketika seseorang baru sembuh dari serangan asma, maka ia merasakan sungguh-sungguh, bagaimana setiap hirupan udara segar merupakan sebuah hadiah yang menghidupkan. Atau ketika suatu masyarakat yang menderita kelaparan karena musim kemarau panjang, mengalami turunnya hujan pertama sebagai hadiah, sebagai sebuah janji akan kehidupan baru.

Sering orang baru menyadari dan percaya ketika orang berada dalam situasi-situasi batasnya bahwa penyelenggaraan Tuhan itu adalah sebuah kenyataan dan bukan sebuah fantasi. Tuhan sunngguh penyelenggara bagi kehidupan manusia. Setelah mencipta, Ia melakukan penyelenggaraan bagi manusia dan akhirnya membawa manusia sampai pada suatu keselamatan.

Dalam proses penulisan hingga selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak hati yang terbuka untuk turut membantu penulis baik secara moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat beproses dan berakhir dengan baik. Untuk semuanya itu penulis dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih secara khusus penulis haturkan kepada:

- ✚ Bapak Uskup Keuskupan Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr. yang dengan berbagai cara dapat memberikan bantuan moral dan materi lewat pembiayaan kuliah sehingga penulis dapat melakukan penulisan skripsi pada semester delapan.
- ✚ Para pendonor yang membantu membiayai penulis dalam perkuliahan pada semester-semester akhir dan terutama dalam pembayaran regis ujian skripsi dan hal lain dalam penyelesaian skripsi.
- ✚ Romo Dekan Fakultas Filsafat, para dosen dan pembina serta semua pegawai yang dengan caranya masing-masing telah memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik bagi penulis di lembaga ini.

- ✚ Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th Sebagai pembimbing I dan Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th. Selaku pembimbing II yang sangat membantu penulis dalam bimbingan penulisan skripsi ini hingga selesai.
- ✚ Para mahasiswa Fakultas Filsafat, secara khusus teman-teman seangkatan.
- ✚ Akhirnya secara khusus penulis menyampaikan cinta dan hormat bagi kedua orang tua, Bapak Laurensius Bria dan Mama Regina Bano serta Kakak-adik: Petrus Bria, Tere Yusri Bria, Sensi Muti Bria serta semua keluarga yang mendukung dan mencintai penulis.

Bagi semua pembaca penulis mempersembahkan tulisan ini, semoga Tuhan Sayang kita semua.

Kupang, 29 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Kegunaan Penulisan.....	3
1.5 Metode Penulisan.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II PEMAHAMAN KONSEPTUAL TENTANG PERTOBATAN.....	5
2.1 Pengertian Tobat	5
2.2 Pertobatan Menurut Kitab Suci.....	6
2.2.1 Pertobatan Menurut Perjanjian Lama	6
2.2.1.1 Nabi Amos	6
2.2.1.2 Nabi Hosea.....	6
2.2.1.3 Nabi Yesaya	7
2.2.1.4 Nabi Yeremia	7
2.2.1.5 Nabi Yeheskiel.....	7
2.2.2 Pertobatan Menurut Perjanjian Baru.....	8
2.2.2.1 Yohanes Pembaptis.....	8
2.2.2.2 Yesus Kristus	9
2.2.2.3 St. Paulus.....	9
2.3 Unsusr-Unsur Pertobatan	10
2.4 Syarat Bagi Petobatan	10
2.4.1 Mengaku Bersalah	10
2.4.2 Kesediaan Terhadap Anugerah Rahmat.....	10

2.5 Hakekat Pertobatan.....	11
2.5.1 Penyesalan.....	11
2.5.2 Kembali Ke Rancana Keselamatan Allah.....	11
2.5.3 Pertobatan Sebagai Peristiwa Sosial	12
2.6 Pandangan Gereja	12
2.6.1 Zaman Patristik	12
2.6.2 Teologi Tobat Pada Abad VI	13
2.6.3 Zaman Skolastik.....	13
2.6.4 Menurut Konsili Vatikan II.....	13
2.6.5 Menurut <i>Katekismus Gereja Katolik</i>	14
2.6.6 Menurut <i>Kitab Hukum Kanonik</i>	15
2.7 Peran Doa Dalam Pertobatan	15
2.7.1 Sebagai Jalan Memperoleh Rahmat Pertobatan.....	15
2.7.2 Sebagai Jalan Pemulih Dosa Melawan Kesatuan	16
2.7.3 Pertobatan Sebagai Panggilan Kristiani.....	16
BAB III KRISIS EKOLOGI DAN BENCANA LINGKUNGAN HIDUP.....	18
3.1 Pengertian Krisis Ekologi	18
3.1.1 Pengertian Krisis	18
3.1.2 Pengertian Ekologi.....	18
3.2 Aneka Pandangan Tentang Lingkungan Hidup.....	19
3.2.1 Pandangan Kitab Suci Tentang Lingkungan Hidup.....	19
3.2.1.1 Perjanjian Lama.....	20
3.2.1.2 Perjanjian Baru.....	21
3.2.2 Ajaran Gereja Tentang Lingkungan Hidup.....	22
3.2.2.1 Patristik(Bapa-Bapa Gereja).....	22

3.2.2.1.1 Lactantius.....	22
3.2.2.1.2 Eusebius.....	22
3.2.2.1.3 Agustinus.....	23
3.2.3 Abad Pertengahan(Skolastik).....	23
3.2.4 Zaman Modern.....	24
3.3 Teori Tentang Lingkungan Hidup.....	24
3.3.1 Antroposentrisme	24
3.3.2 Biosentrisme	25
3.3.3 Ekosentrisme.....	25
3.4 Macam-Macam Krisis Ekologi Dewasa Ini.....	26
3.4.1 Krisis Udara.....	26
3.4.2 Krisis Air Bersih	27
3.4.3 Krisis Lapisan Ozon.....	29
3.4.4 Krisis Hutan	30
3.5 Sebab-Sebab Krisis Ekologi	30
3.5.1 Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	30
3.5.2 Merosotnya Spiritualitas Ekologis.....	32
3.5.2.1 Perkembangan IPTEK.....	32
3.5.2.2 Globalisasi Paradigma Teknokratis.....	33
3.5.2 3 Antroposentrisme Modern.....	33
3.6 Pencemaran Lingkungan Hidup.....	34
3.6.1 Pencemaran Udara	34
3.6.2 Pencemaran Air.....	35
3.6.3 Pencemaran Laut.....	35
3.6.4 Sampah.....	36

3.6 Kerusakan Lingkungan Hidup	37
3.7.1 Kerusakan Hutan.....	37
3.7.2 Kerusakan Terumbu Karang	37
3.7.3 Kerusakan Lahan	38
3.8 Kepunahan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup.....	39
3.8.1 Kepunahan Keanekaragaman Hayati	39
3.8.2 Kepunahan Mata Air	39
3.8.3 Kepunahan Sumber Daya Alam.....	40
BAB IV PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK <i>LAUDATO SI</i>	
ARTIKEL 217.....	42
4.1 Latar Belakang Ensiklik.....	42
4.2 Gambaran Umum <i>Laudato Si</i>	43
4.2.1 Apa yang Terjadi dengn Rumah Kita Bersama	43
4.2.2 Injil Penciptaan	43
4.2.3 Ekologi Integral	46
4.2.3.1 Ekologi Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial.....	46
4.2.3.2 Ekologi Budaya.....	47
4.2.3.3 Ekologi Hidup Sehari-Hari.....	48
4.2.4 Beberapa Pedoman Dan Tindakan Melalui Dialog.....	49
4.2.5 Pendidikan Dan Spiritualitas Ekologis.....	50
4.3 Teks <i>Laudato Si</i> Artikel 217	53
4.4 Tema-tema pokok 217	53
4.4.1 Pertobatan Batiniah.....	53
4.4.1.1 Pertobatan Dan Solidaritas.....	54
4.4.1.2 Penghujauan Diri	55
4.4.1.3 Dimensi Keterkaitan	55
4.4.2 Pertobatan Ekologis	56

4.4.2.1 Ekologis Dan Integritas Ciptaan	57
4.4.2.2 Mencintai Semua Ciptaan	58
4.5. Melindungi dan Melestarikan Lingkungan Hidup	59
4.5.1 Manusia Dan Jagat Benda-Benda Tercipta.....	61
4.5.2 Krisis Dalam Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Hidup.....	64
4.5.3 Lingkungan Hidup, Sebuah Harta Milik Bersama.....	66
4.5.4 Penggunaan Bioteknologi	68
4.5.5 Lingkungan Hidup Serta Penggunaan Harta Milik Secara Bersama	69
4.5.6 Upaya Penyelesaian Krisis Ekologi	71
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77

ABSTRAKSI

Kehidupan manusia berlangsung dalam ruang yang sering disebut sebagai dunia atau alam semesta. Dalam dunia inilah, manusia menjalani eksistensinya dengan segala pengalaman yang diperolehnya. Manusia termasuk bagian dari alam sekaligus menjadi bagian utama dari lingkungan yang kompleks. Ranah Teori Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai kedudukan dan peran moral dalam lingkungan hidup; segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Di sini kita melihat bahwa manusia adalah subjek dan bukan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Keprihatinan mendasar ensiklik *Laudato Si* ini yakni tentang Perawatan Rumah Kita Bersama.

Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan bahwa rumah kita bersama bagaikan saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan bagaikan ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka. Saudari kita sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Dalam level ini, orang kristen dipanggil untuk menjalankan fungsi profetisnya. Artinya, orang kristen mesti berani melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan dan tindakan publik, politik, sosial dan ekonomi yang cenderung menghancurkan lingkungan hidup.

Untuk itu, orang kristen hendaknya bekerja sama dan bergabung dengan berbagai paguyuban dan lembaga yang memiliki keberpihakan terhadap lingkungan hidup. Bersama mereka, kita membangun koalisi etis ekologis untuk menyelamatkan alam semesta. Itu berarti orang kristen, oleh imannya, dipanggil untuk bekerja demi keselamatan dan keberlangsungan hidup alam semesta ini. Menghadapi masalah kehancuran alam yang semakin parah,

kesejahteraan masyarakat banyak yang tidak tercapai, tentu saja sedikit ataupun banyak umat beriman kristiani pasti terlibat di dalamnya. Tuhan memanggil semua orang untuk bertobat dan melakukan gerakan pembaruan. Pada tahap ini orang kristen mesti melakukan pertobatan ekologis. Tobat berarti mengakui bahwa kita telah melakukan dosa ekologis.

Dosa ekologis berarti pola pikir dan tindakan manusia selama ini telah melawan dan menghancurkan lingkungan hidup. Dalam konteks itu manusia tidak hanya berdosa terhadap alam semesta, tetapi terhadap Allah karena kita tidak bertanggungjawab terhadap tugas perutusan kita sebagai rekan kerja Allah. Kita juga telah berdosa terhadap sesama terutama mereka yang menjadi korban akibat tindakan destruktif kita terhadap lingkungan hidup. Pertobatan berarti mengubah hati dan mengubah arah hidup. Panggilan ke arah pertobatan berarti mengakui kehadiran gaya hidup yang berdosa dan merusak dunia menuju cara hidup yang membangun dan memelihara dunia.

Kerusakan alam atau terganggunya ekosistem mengancam bukan hanya kebinasaan alam, melainkan juga semakin mencerminkan ketidakadilan. Karena itu dalam upaya memelihara lingkungan hidup, salah satu faktor yang penting adalah perwujudan keadilan terhadap sesama dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini harus diperhatikan dalam segala bidang usaha manusia, baik dalam kebijakan politik ekonomi global maupun dalam kebijakan politik ekonomi nasional.